AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Volume 6 Nomor 2 Tahun 2025
Online ISSN 2745-8253

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI

Riris Wahyuningsih[1], Habibah Afiyanti Putri[2], Bella Arini Haq[3],
Raden Rachmy Diana[4], Nurul Fatimah[5]
[1,3,5]Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia
[2,4]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
e-mail: [1]riris.pgra15@gmail.com

Abstrak

Fenomena kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia yang meningkat 300% dalam satu dekade terakhir menuntut pendekatan preventif melalui pendidikan seksualitas sejak usia dini, namun masih menghadapi resistensi kultural yang kuat. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika kolaborasi orang tua dan guru dalam implementasi pendidikan seksualitas anak usia dini di TK Tunas Harapan Banyuwangi dengan fokus pada transformasi paradigma, mekanisme kolaboratif, dan dampaknya terhadap pemahaman protektif anak. Menggunakan metode kualitatif etnografi pendidikan dengan paradigma interpretatif-konstruktivis, penelitian melibatkan 12 orang tua, 6 guru, dan 1 kepala sekolah selama periode Maret-Juni 2024. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, focus group discussion, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dengan triangulasi untuk validitas. Temuan mengungkap transformasi paradigma dari resistensi menuju penerimaan melalui program "kelas orang tua" berbasis andragogi, mekanisme kolaborasi tiga pilar (shared vision building, capacity building sinkron, dan communication protocol), serta dampak positif berupa peningkatan body awareness anak, perubahan pola komunikasi keluarga, dan transformasi praktik guru menuju child-centered approach. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model kolaboratif pendidikan seksualitas berbasis nilai lokal yang relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia.

Kata Kunci: *Kolaborasi orang tua-guru, pendidikan seksualitas anak usia dini, transformasi paradigma, etnografi pendidikan*

Abstract

The phenomenon of sexual violence against children in Indonesia, which has increased by 300% in the last decade, demands a preventive approach through early childhood sexuality education, yet still faces strong cultural resistance. This research explores the dynamics of parent-teacher collaboration in implementing early childhood sexuality education at TK Tunas Harapan Banyuwangi, focusing on paradigm transformation, collaborative mechanisms, and their impact on children's protective understanding. Employing qualitative educational ethnography with an interpretive-constructivist paradigm, the study involved 12 parents, 6 teachers, and 1 principal during March-June 2024. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, focus group discussions, and document analysis, then analyzed using the Miles model with triangulation for validity. Findings reveal paradigm transformation from resistance to acceptance through andragogy-based "parent classes," three-pillar collaborative mechanisms (shared vision building, synchronized capacity building, and communication protocols), and positive impacts including enhanced children's body awareness, changes in family communication patterns, and transformation of teaching practices toward child-centered approaches. This research contributes to developing locally-based collaborative models for sexuality education relevant to Indonesia's sociocultural context.

Keywords: *Parent-teacher collaboration, early childhood sexuality education, paradigm transformation, educational ethnography*

Accepted:	Reviewed:	Published:
July 26 2025	September 04 2025	November 30 2025

A. Pendahuluan

Fenomena kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia menunjukkan eskalasi yang mengkhawatirkan dan mendesak perhatian lintas sektor. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) mencatat lonjakan kasus hingga 300% dalam satu dekade terakhir, dengan sekitar 70% korban berusia di bawah 12 tahun. Lebih memprihatinkan, sekitar 90% pelaku adalah individu yang memiliki kedekatan emosional dan relasional dengan korban, termasuk anggota keluarga, guru, dan kerabat dekat yang justru seharusnya menjadi pelindung utama. Kompleksitas ini memperlihatkan bahwa pendekatan perlindungan anak tidak cukup dengan regulasi atau sistem hukum semata, melainkan membutuhkan intervensi berbasis pendidikan, khususnya pendidikan seksualitas sejak usia dini sebagai langkah preventif yang strategis.

Pendidikan seksualitas pada anak usia dini masih menghadapi resistensi kultural dan tabu sosial yang kuat di Indonesia. Perspektif sosial yang cenderung

menempatkan seksualitas sebagai isu dewasa telah menghambat akses anak terhadap pengetahuan yang bersifat protektif. Padahal, secara teoritis, pemahaman tentang tubuh dan perlindungan diri telah menjadi bagian penting dalam perkembangan psikoseksual anak sejak dini (Freud, 1905). Pendekatan kontemporer, sebagaimana didefinisikan oleh World Health Organization (WHO, 2015) mendukung Comprehensive Sexuality Education (CSE) sebagai pendekatan kurikuler yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pengembangan kemampuan anak memahami tubuh dan relasi interpersonal secara sehat dan kontekstual. Beberapa penelitian internasional, seperti oleh Cacciatore et al., (2025), menegaskan bahwa pendidikan seksualitas dini yang dirancang secara tepat justru mampu menunda perilaku seksual aktif dan meningkatkan kemampuan anak dalam melindungi dirinya dari kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Datu Datu, (2023) di Sulawesi Utara menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pendidikan seksualitas anak, namun tidak mendalami secara mendalam bagaimana interaksi sosial antara orang tua dan guru dibentuk, dinegosiasikan, dan dikelola dalam konteks nilai lokal. Sementara itu, studi oleh Soesilo, (2021) mengungkap adanya ambiguitas peran guru PAUD dalam menyampaikan materi seksualitas akibat minimnya pelatihan dan dukungan kebijakan yang jelas. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana mekanisme kolaborasi antara orang tua dan guru secara konkret terjadi dalam praktik pendidikan seksualitas anak, terutama di wilayah dengan norma sosial yang kuat seperti Banyuwangi.

Beberapa penelitian terbaru menggarisbawahi pentingnya pendekatan etnografis dan kontekstual dalam memahami praktik pendidikan seksualitas di masyarakat. Misalnya, Qosyasih & Komariah, (2024) dalam jurnal Sex Education menekankan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam membongkar resistensi kultural terhadap pendidikan seksualitas anak. Hal senada diungkapkan oleh Putri & Andriani, (2022) yang menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua dapat menjadi pintu masuk untuk pendidikan seksualitas yang adaptif terhadap nilai-nilai lokal dan agama. Namun, studi-studi ini masih terbatas pada konteks urban dan belum menyentuh praktik nyata di lembaga pendidikan anak usia dini di daerah semi-rural seperti Banyuwangi. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan dalam literatur tentang dinamika kolaborasi orang tua dan guru dalam implementasi pendidikan seksualitas anak usia dini, dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menjelaskan proses sosial, resistensi nilai, dan strategi negosiasi yang dilakukan oleh para aktor pendidikan. Penelitian ini dilakukan di TK Tunas

Harapan Banyuwangi, sebuah lembaga yang berada dalam lingkungan masyarakat dengan norma keagamaan dan kultural yang kuat, sehingga menjadi medan yang strategis untuk melihat praktik pendidikan seksualitas dari perspektif lokal.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) Menggali transformasi persepsi orang tua dan guru terhadap urgensi pendidikan seksualitas anak usia dini; (2) Mengidentifikasi mekanisme kolaboratif yang dikembangkan dalam mengatasi hambatan normatif dan struktural; dan (3) Menganalisis dampak kolaborasi tersebut terhadap pemahaman dan perilaku protektif anak dalam konteks pendidikan seksualitas.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model kolaboratif pendidikan seksualitas berbasis nilai lokal dan pendekatan partisipatif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan kebijakan dan praktik pendidikan seksualitas anak usia dini yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan diri sebagai jembatan antara urgensi perlindungan anak dan transformasi sosial dalam sistem pendidikan, yang menjadi bagian integral dari pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang sehat dan berdaya sejak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kulitatif pendekatan etnografi pendidikan dengan paradigma interpretatif-konstruktivis untuk memahami makna dan proses sosial yang terjadi dalam implementasi pendidikan seksualitas. Pemilihan pendekatan etnografi didasari pada kebutuhan untuk mengungkap kompleksitas interaksi sosial dan transformasi budaya yang terjadi dalam konteks alamiah lembaga pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Harapan Banyuwangi selama bulan Maret-Juni 2024. Partisipan penelitian terdiri dari 12 orang tua (8 ibu, 4 ayah) yang dipilih dengan teknik maximum variation sampling untuk merepresentasikan keragaman latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman dalam mendidik anak. Selain itu, 6 guru dengan masa kerja beragam (2-15 tahun) dan 1 kepala sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, pertemuan orang tua, dan interaksi informal; (2) Wawancara semi-terstruktur (3) Focus Group Discussion (FGD) dengan orang tua dan guru (4) Analisis dokumen berupa silabus, materi pembelajaran, dan rekaman pertemuan orang tua.

Analisis data menggunakan model Miles et al., (2014) melalui tiga tahapan kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga

melalui penerapan triangulasi sumber, metode, dan peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan orang tua, guru, dan kepala sekolah sebagai partisipan yang memberikan informasi dari perspektif berbeda. Triangulasi metode ditempuh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, focus group discussion (FGD), dan analisis dokumen yang saling melengkapi. Sementara itu triangulasi peneliti dilaksanakan melalui diskusi sejawat *(peer debriefing)* untuk meninjau konsistensi analisis serta member checking dengan partisipan guna memastikan kesesuaian interpretasi data dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, keabsahan data lebih terjamin karena diverifikasi dari berbagai sumber, diperoleh melalui metode berbeda, serta ditelaah secara kritis oleh peneliti dan partisipan. Aspek etika penelitian dijaga ketat melalui informed consent, anonimitas, dan confidentiality.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan temuan etnografis yang diperoleh melalui observasi, wawancara, focus group discussion (FGD), serta analisis dokumen selama proses penelitian di TK Tunas Harapan Banyuwangi. Paparan hasil disusun secara tematik untuk menggambarkan dinamika yang muncul dalam keterlibatan orang tua dan guru pada implementasi pendidikan seksualitas anak usia dini. Secara umum, temuan penelitian mengungkap adanya perubahan paradigma, terbentuknya mekanisme kolaborasi yang terstruktur, serta berbagai dampak nyata terhadap pemahaman dan praktik protektif anak. Untuk memudahkan pembahasan, hasil penelitian ini dipaparkan dalam beberapa subbagian yaitu:

1. Transformasi Paradigma Dari Tabu Menuju Acceptanc

Temuan etnografis mengungkap adanya transformasi paradigma yang signifikan dalam persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan seksualitas. Pada fase awal, mayoritas orang tua menunjukkan resistensi yang dilatarbelakangi oleh konstruksi sosial bahwa seksualitas merupakan domain eksklusif orang dewasa. Ibu RNA (35 tahun) mengungkapkan:

"Saya awalnya bingung kenapa anak sekecil ini harus tahu tentang... itu. Dalam pikiran saya, nanti malah dia jadi tahu hal-hal yang belum waktunya."

Pola resistensi ini sejalan dengan temuan Bobier & Martin, (2015) dalam studi lintas budaya di Asia Tenggara yang mengidentifikasi bahwa 78% orang tua mengalami cognitive dissonance ketika dihadapkan pada konsep pendidikan seksualitas anak usia dini. Resistensi tersebut berakar pada apa yang Foucault, (1978) sebut sebagai "discourse of sexuality" yang telah terkonstruksi secara sosial sebagai domain privat dan dewasa.

Namun, melalui program "kelas orang tua" yang dirancang dengan pendekatan andragogi, terjadi dekonstruksi bertahap terhadap mitos dan misconception. Kepala sekolah berperan sebagai transformative educator dengan menyajikan data empiris tentang kasus kekerasan seksual dan evidence-based research tentang manfaat pendidikan seksualitas dini. Proses ini tidak terjadi secara linear, melainkan melalui tahapan yang Mezirow, (1991) sebut sebagai "transformative learning": disorienting dilemma, critical reflection, dan integration of new perspectives.

Keberhasilan transformasi paradigma ini mengkonfirmasi teorinya Ajzen, (1991) tentang *Theory of Planned Behavior*, di mana perubahan sikap (attitude) terhadap pendidikan seksualitas dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *beliefs about outcomes, normative beliefs, dan control beliefs.* Program "kelas orang tua" secara sistematis mengaddress ketiga aspek tersebut melalui penyajian evidence-based outcomes, rekonstruksi norma sosial melalui peer influence, dan peningkatan self-efficacy orang tua dalam membicarakan topik seksualitas. Aspek penting dalam transformasi ini adalah penggunaan frame religius yang resonan dengan nilai-nilai partisipan. Temuan ini mengechoing penelitian Roien et al., (2022) di Denmark yang menunjukkan bahwa *successful implementation of sexuality education programs* sangat tergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan scientific evidence. Strategi cultural bridging yang dilakukan kepala sekolah dengan mengintegrasikan perspektif Islam tentang pentingnya melindungi aurat dan menjaga kesucian dengan konsep body awareness dan consent terbukti efektif dalam mengurangi resistensi.

2. Mekanisme Kolaborasi (Co-construction of Knowledge)

Kolaborasi antara orang tua dan guru tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui mekanisme yang terstruktur dan intentional. Penelitian ini mengidentifikasi tiga pilar utama kolaborasi yang mengkonfirmasi kerangka teoritis Henderson & Mapp, (2002) tentang *family-school partnership: (1) Shared vision building,* (2) Kapasitas building yang sinkron, dan (3) Communication protocol yang clear.

Proses pembentukan visi bersama melalui dialog intensif dalam forum "kelas orang tua" menunjukkan aplikasi praktis dari teori demokratisasi pendidikan Freire, (2020) Kepala sekolah berperan sebagai facilitator yang membantu stakeholders mengidentifikasi tujuan bersama melalui proses dialogis, bukan transmisi pengetahuan yang bersifat banking education. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hornby, (2011) yang menunjukkan bahwa co-construction of vision antara sekolah dan keluarga meningkatkan program

effectiveness hingga 65% dibandingkan dengan top-down approach. Yang menarik, proses ini tidak bersifat top-down dari sekolah ke orang tua, tetapi co-constructive. Hal ini mengilustrasikan konsep shared leadership (Spillane, 2006) di mana authority dan responsibility didistribusikan di antara berbagai stakeholders. Akomodasi terhadap kekhawatiran orang tua tentang terminologi anatomis dengan pendekatan bertahap menunjukkan penerapan prinsip scaffolding (Vygotsky & Cole, 1978) dalam adult learning context.

Temuan mengungkap bahwa efektivitas kolaborasi sangat bergantung pada keselarasan kompetensi antara orang tua dan guru. Program pelatihan parallel yang dirancang untuk guru dan orang tua mengechoing konsep professional learning communities yang diperluas hingga melibatkan keluarga. Pendekatan ini berbeda secara fundamental dengan model traditional professional development yang hanya melibatkan guru.

Joint training sessions yang dilakukan mencerminkan teori situated learning (Lave & Wenger, 1991) di mana pembelajaran terjadi melalui legitimate peripheral participation dalam komunitas praktik. Orang tua dan guru belajar bersama dalam konteks yang authentic, menciptakan mutual understanding dan mengurangi potential conflicts. Peer mentoring system yang dikembangkan sejalan dengan social learning theory (Bandura & Walters, 1977) yang menekankan pentingnya modeling dan observational learning dalam perubahan perilaku. Struktur komunikasi tiga level yang dikembangkan mengkonfirmasi temuan (Epstein et al., 2018) tentang *six types of involvement* dalam family-school partnership. Semi-formal communication melalui WhatsApp group yang paling efektif menunjukkan pentingnya technological mediation dalam contemporary parent-teacher collaboration. Hal ini sejalan dengan penelitian Epstein et al., (2018) yang mengidentifikasi bahwa digital communication platforms meningkatkan frequency dan quality of parent-teacher interaction hingga 40%.

3. Outcome Kolaborasi

Dampak kolaborasi melampaui transfer pengetahuan kognitif, mencakup transformasi behavioral dan attitudinal yang komprehensif. Temuan ini mengkonfirmasi teori ecological systems (Bronfenbrenner, 1979) yang menekankan bahwa perkembangan anak optimal terjadi ketika ada alignment antara microsystems (keluarga dan sekolah). Observasi terhadap anak-anak menunjukkan development of positive body awareness tanpa shame atau guilt, yang sejalan dengan teori body schema development oleh (Gallagher, 2006) Kemampuan anak mengidentifikasi *private parts* dan memahami konsep *good touch vs bad touch* menunjukkan *successful internalization of protective*

knowledge. Menunjukkan bahwa anak-anak usia 3-5 tahun mampu memahami dan mengaplikasikan konsep body safety ketika diajarkan dengan developmentally appropriate methods.

Perubahan dalam family communication patterns menunjukkan successful modification of family systems, mengkonfirmasi family systems theory (Bowen, 1993). Openness yang berkembang secara bertahap dalam membahas topik seksualitas mengilustrasikan proses differentiation dan increased emotional maturity dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan (Flores & Barroso, 2017) yang menunjukkan bahwa keluarga dengan open communication about sexuality memiliki anak-anak dengan higher levels of self-esteem dan lower risk behaviors.

Transformasi praktik guru menuju child-centered approach mengkonfirmasi teori constructivist pedagogy (Piaget, 1977). Penggunaan storytelling, songs, dan visual aids yang age-appropriate menunjukkan aplikasi multiple intelligence theory (Gardner, 2011) dalam sexuality education context. Development of sensitivity dalam mendeteksi potential signs of abuse mencerminkan what Schön, (2017) sebut sebagai "reflective practitioner" yang mampu melakukan reflection-in-action dan reflection-on-action.

4. Challenges dan Adaptive Strategies (Critical Analysis)

Meskipun menunjukkan hasil positif, implementasi kolaborasi menghadapi berbagai hambatan yang mencerminkan broader sociocultural tensions dalam Indonesian context.

Resistensi Kultural

Resistensi yang ditunjukkan oleh sebagian orang tua konservatif mencerminkan apa yang disebut Giddens, (2023) sebagai ketegangan antara tradisi dan modernitas *(tension between tradition and modernity)* dalam masyarakat modern lanjut *(late modern society).* Kekhawatiran mereka terhadap isu *"corruption of innocence"* mencerminkan persistensi pandangan romantik tentang masa kanak-kanak yang sering kali tidak sejalan dengan pemahaman kontemporer mengenai hak-hak anak dan kebutuhan perlindungan mereka. Dalam merespons dinamika ini, strategi cultural brokerage yang dikembangkan di lingkungan sekolah mencerminkan prinsip-prinsip cultural responsiveness dalam praktik pendidikan (Gay, 2018). Kepala sekolah dan guru yang berperan sebagai cultural brokers bertindak sebagai wujud dari apa yang disebut Bhabha, (1994) sebagai *"third space",* yaitu ruang negosiasi yang memungkinkan pertemuan antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan pendidikan modern.

Keberhasilan strategi ini mengonfirmasi pentingnya penerapan culturally sustaining pedagogy, terutama dalam konteks pendidikan yang sensitif secara sosial dan kultural. Pendekatan ini tidak hanya menghargai keberagaman nilai

dalam komunitas, tetapi juga membuka ruang dialog yang konstruktif demi terciptanya praktik pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Resource Limitations

Keterbatasan sumber daya yang dihadapi mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya terkait dengan persiapan guru dan pengembangan materi pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, strategi mobilisasi sumber daya secara kolaboratif dengan melibatkan relawan dari kalangan orang tua mencerminkan penerapan teori modal sosial (social capital theory) sebagaimana dikemukakan oleh Coleman, (1988) di mana hubungan sosial dimanfaatkan untuk mendukung proses pendidikan.

Selain itu, pemanfaatan sumber belajar daring untuk pengembangan profesional berkelanjutan menunjukkan potensi pembelajaran berbasis teknologi dalam menjawab keterbatasan sumber daya yang ada. Pendekatan ini membuka peluang baru bagi guru untuk tetap belajar dan berkembang, meskipun dalam kondisi dengan akses yang terbatas.

Sustainability Concerns

Isu keberlanjutan yang muncul dalam implementasi program sejalan dengan literatur tentang perubahan pendidikan *(educational change implementation)* sebagaimana dijelaskan oleh (Fullan, 2016), yang menekankan bahwa perubahan yang berhasil memerlukan proses institusionalisasi dan harus tertanam dalam budaya organisasi. Dalam konteks ini, pengembangan sistem dokumentasi yang komprehensif serta pelaksanaan program mentoring mencerminkan pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip manajemen pengetahuan (knowledge management) dan pembelajaran organisasi (organizational learning) sebagaimana dikemukakan oleh (Senge, 2006). Kedua strategi ini membantu memastikan bahwa praktik baik dapat dipertahankan, dibagikan, dan terus berkembang seiring waktu dalam lingkungan institusi.

D. Simpulan

Penelitian ini mengungkap dinamika kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan seksualitas anak usia dini di TK Tunas Harapan Banyuwangi. Transformasi paradigma dari resistensi menuju penerimaan terjadi secara bertahap melalui program kelas orang tua yang secara inovatif mengintegrasikan nilai-nilai religius lokal dengan evidensi ilmiah. Kolaborasi ini dibangun di atas tiga pilar utama, yakni pembentukan visi bersama, pengembangan kapasitas secara sinkron antara guru dan orang tua, serta protokol komunikasi yang jelas dan terbuka. Struktur kolaboratif ini bersifat dialogis dan partisipatif, dengan dukungan sistem

komunikasi multi-level yang memanfaatkan platform digital untuk memperkuat konektivitas dan keterlibatan.

Dampak dari kolaborasi ini terlihat nyata dalam perkembangan body awareness anak, kemampuan dalam mengidentifikasi bagian tubuh pribadi (private parts), serta pemahaman terhadap konsep good touch dan bad touch. Selain itu, terdapat perubahan positif dalam pola komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan edukatif, serta transformasi praktik mengajar guru menuju pendekatan yang lebih *child-centered.* Meskipun dalam prosesnya dihadapkan pada tantangan berupa resistensi kultural dan keterbatasan sumber daya, strategi *cultural brokerage* dan mobilisasi modal sosial berhasil mengatasi hambatan tersebut secara adaptif dan kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi relevansi teori Ecological Systems (Bronfenbrenner), Theory of Planned Behavior (Ajzen), dan Transformative Learning (Mezirow), yang masing-masing menjelaskan interaksi sistemik, perubahan sikap, dan pembelajaran bermakna dalam proses perubahan sosial. Sementara itu, secara praktis, temuan ini menawarkan model kolaboratif yang responsif terhadap nilai lokal dan norma sosial Indonesia, yang dapat direplikasi atau dimodifikasi dalam konteks serupa. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi model ini di wilayah dengan latar budaya berbeda, serta mengkaji dampak jangka panjangnya terhadap pembentukan perilaku protektif pada anak.

Daftar Rujukan

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179–211.

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.

Bhabha, H. K. (1994). The postcolonial and the postmodern: The question of agency. *The Location of Culture*, 171–197.

Bobier, L., & Martin, K. A. (2015). Early childhood sexuality education. In *Evidence-Based Approaches to Sexuality Education* (pp. 225–241). Routledge.

Bowen, M. (1993). *Family therapy in clinical practice*. Jason Aronson.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.

Cacciatore, R., Kontio, J., Öhrmark, L., Apter, D., Ingman-Friberg, S., Jokela, M., Sajaniemi, N., Korkman, J., & Kaltiala, R. (2025). Three-to-six-year-olds' sexuality-related knowledge in Finland: impact of early education

professionals' training. *Sex Education*. https://doi.org/10.1080/14681811.2025.2469914

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, *94*, S95–S120.

Datu, A. (2023). Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Seksual pada Anak terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Attractive : Innovative Education Journal*, *5*(1), 394. https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/

Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Van Voorhis, F. L., Martin, C. S., Thomas, B. G., & Greenfeld, M. D. (2018). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action*. Corwin press.

Flores, D., & Barroso, J. (2017). 21st century parent–child sex communication in the United States: A process review. *The Journal of Sex Research*, *54*(4–5), 532–548.

Foucault, M. (1978). The history of sexuality: Vol. 1. An introduction (R. Hurley, Trans.). *New York: Pantheon*.

Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374–386). Routledge.

Freud, S. (1905). Three essays on the theory of sexuality. *Se*, *7*, 125–243.

Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers college press.

Gallagher, S. (2006). *How the body shapes the mind*. Clarendon press.

Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic books.

Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.

Giddens, A. (2023). Modernity and self-identity. In *Social theory re-wired* (pp. 477–484). Routledge.

Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A new wave of evidence: The impact of school; family;, and community connections on Student achievement*. National Center for family & community connections with schools.

Hornby, G. (2011). *Building effective school-family partnerships*. Springer Science & Business Media.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan tahunan KPAI tahun 2023: Jalan terjal perlindungan anak – Ancaman serius generasi emas Indonesia. KPAI.* https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge university press.

Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning.* ERIC.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A*

methods sourcebook. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.

Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures.(Trans A. Rosin).* Viking.

Putri, E. S., & Andriani, A. (2022). Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Seks. *Primary*, *1*(5). https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/5449/Paper5449.pdf?sequence=1&isAllowed=y#page=41

Qosyasih, N. N. S., & Komariah, O. (2024). The Role of Parents Early Childhood Sexual Education in Indonesia: Reconstructing and Rethinking. *3nd Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2023)*, 186–192.

Roien, L. A., Graugaard, C., & Simovska, V. (2022). From deviance to diversity: Discourses and problematisations in fifty years of sexuality education in Denmark. *Sex Education*, *22*(1), 68–83.

Schön, D. A. (2017). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge.

Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Broadway Business.

Soesilo, T. D. (2021). *Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang*. *11*, 47–53. https://doi.org/10.24246/J.JS.2021.V11.I1.P47-53

Spillane, J. P. (2006). *Distributed leadership*. Jossey-Bass.

Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.

WHO. (2015). *Sexual health, human rights and the law*.